

SABDA SEBAGAI SUMBER SPIRITUALITAS LITURGI

**Berdasarkan Analisa Biblis-Liturgis atas Kisah Emaus (Luk.
24:13-35)**

Stenly Vianny Pondaag ^{a,1}; Damianus Pongoh ^{b,2}; Ambrosius Wuritimur ^{c,3}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ stenly_pondaag@stfsp.ac.id

² damianus_pongoh@stfsp.ac.id

³ amri_wuritimur@stfsp.ac.id

Article Info

Article History:

Submitted: June 8,
2025

Revised: July 20,
2025

Accepted: July 22,
2025

Keywords:

Word of God;
Liturgical
Spirituality;
Emmaus Account;
Eucharistic
Celebration

ABSTRACT

The essay deals with Word of God as source of liturgical spirituality. This paper aims to discover the spirituality of the Eucharistic celebration based on a biblical-liturgical analysis of the Emmaus Story (Luke 24:13-35). If we reconstruct the Emmaus story from a liturgical perspective, specifically the Eucharistic celebration, then the structure of the Eucharistic celebration becomes very clear. The biblical-liturgical analysis of the Emmaus Story shows that the Eucharist is a spiritual journey with the Risen Lord. God's presence is sometimes not recognized because we are covered by worries, anxieties, and unfulfilled hopes. The Emmaus Story also points us to two important structures of the Eucharistic celebration: the liturgy of the Word and the liturgy of the Eucharist. In the liturgy of the Word, Christ himself speaks and opens our hearts by explaining the contents of Scripture. In the Liturgy of the Eucharist, the Risen Christ allows himself to be known through the breaking of bread. The Eucharist is not only a celebration, but is directed towards the transformation of life that enables believers to become witnesses of Jesus' resurrection.

Copyright © 2025, Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENGANTAR

Di balik wajah dunia dengan tendensi materialistis, rasionalistis, dan teknokratis, manusia merindukan dimensi yang lebih fundamental dari sekedar kepuasan materialistis, kemajuan rasional, atau perkembangan teknik. Kerinduan terdalam itu terarah pada penemuan makna dan orientasi hidup manusia. Dalam bahasa Kristiani, manusia membutuhkan sebuah spiritualitas yang membantunya untuk terbuka terhadap karya Roh yang membimbing dan mengarahkan pelbagai segi kehidupan.¹ Spiritualitas juga mendorong manusia untuk menyadari rahasia terdalam eksistensinya, menemukan kembali makna keberadaan hidup sebagai manusia; dan membiarkan diri dituntun kepada kebenaran sejati, yakni Tuhan. Spiritualitas kristiani membantu kita untuk memaknai dan menafsirkan kehidupan duniawi dari perspektif Tuhan.

Liturgi sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani (SC 10) adalah tempat yang istimewa untuk menemukan spiritualitas Kristiani. Di sini kita berbicara tentang spiritualitas liturgis.² Elemen-elemen liturgi, seperti kata-kata, musik, tata gerak, tata ruang, perlengkapan liturgi, aturan, dan bahkan keheningan, merupakan medium (sarana) rohani yang menghantar umat beriman kepada pengalaman perjumpaan dengan Tuhan. Liturgi bukan hanya sebuah seremonial luaran, tetapi sebuah transformasi hidup kepada kesempurnaan hidup Kristiani, yakni “bukan aku lagi yang hidup, melainkan Kristuslah yang hidup di dalam diriku”. Dengan demikian, liturgi adalah sumber spiritualitas, dan bahkan sekolah spiritualitas yang utama. Tidak ada liturgi tanpa spiritualitas, dan tidak ada spiritualitas tanpa liturgi. Pengalaman perjumpaan dengan Tuhan di dalam liturgi dirumuskan dengan mengacu pada dua tindakan rohani ini: *Katabasis*, yakni tindakan Allah bagi manusia (pengudusan), dan *anabasis*, yakni tanggapan manusia atas tindakan pengudusan Tuhan (pemuliaan). Di dalam liturgi, Allah yang pertama-tama

¹ Christo Lombaard, ‘First Steps into the Discipline: On the “Spirit” in the Discipline of Christian Spirituality’, *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 75.1 (2019), doi:10.4102/hts.v75i1.5456.

² Goffredo Boselli, *The Spiritual Meaning of the Liturgy. School of Prayer, Source of Life* (Liturgical Press, 2014).

bertindak menguduskan umat beriman, dan kemudian umat beriman menanggapi tindakan Tuhan dengan memuji dengan memuliakan Dia.

Salah satu elemen penting dalam liturgi ada Sabda Allah (SC 24). Makna penting Kitab Suci dalam liturgi ditegaskan dalam Konstitusi Liturgi: “Dalam Perayaan Liturgi, Kitab Suci sangat penting. Sebab dari Kitab Suci lah dikutip bacaan-bacaan yang dibacakan dan dijelaskan dalam homili, serta mazmur-mazmur yang dinyanyikan” (SC 24). Sejauh ini, tersedia sejumlah tulisan yang menguraikan hubungan yang erat antara liturgi dan Sabda Tuhan. Ansgar Franz mengatakan bahwa liturgi pada dasarnya merupakan anamnesis ritual dari Kitab Suci.³ Di antara buku-buku liturgi, Kitab Suci merupakan yang terpenting dan tak tergantikan. Menurut Birgit Jeggle-Merz, Kitab Suci adalah bahasa ibu dari liturgi, sedangkan liturgi adalah tempat pertama dari Kitab Suci.⁴

Tulisan ini hendak menyoroti elemen Sabda sebagai sumber dari spiritualitas liturgi, secara khusus perayaan Ekaristi. Tulisan-tulisan tentang spiritualitas liturgi, seperti yang dibuat oleh Goffredo Boselli⁵ dan juga Hans Bernhard Meyer⁶, selalu memberikan perhatian pada Sabda Tuhan sebagai dasar spiritualitas. Sabda Tuhan tidak hanya menginspirasi teks-teks liturgi, tetapi juga menjiwai seluruh perayaan ekaristi (SC 24). Penemuan makna spiritual dari Ekaristi tidak bisa dilepaskan dari kontemplasi Sabda Tuhan yang terdapat dalam perayaan Ekaristi. Dalam perayaan liturgi, Kitab Suci sangatlah penting (SC 24), oleh karena itu “hendaklah khazanah harta Alkitab dibuka lebih lebar agar santapan sabda Allah dihidangkan lebih melimpah kepada umat” (SC 51), “Ia hadir di dalam Sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan di dalam Gereja” (SC 7).

³ Franz Ansgar, ‘Die Bibel in Der Liturgie’, *Quaestiones Disputatae*, 266 (2014), p. 381393.

⁴ Birgit Jeggle-Merz, ‘Die Feier Des Wortes Gottes in Der Liturgie’, *Heiliger Dienst*, 70 (2016), pp. 99–108.

⁵ Goffredo Boselli, *The Spiritual Meaning of the Liturgy. School of Prayer, Source of Life* (Liturgical Press, 2014).

⁶ Hans Bernhard Meyer, ‘Gottesdienst Und Spiritualität’, in *Theologie Des Gottesdienstes*, ed. by Martin Klöckener and Reinhard Meßner, 2nd ed. (Verlag Friedrich Pustet, 2008), II, pp. 163–276.

Sebagai upaya untuk mendiskusikan hubungan yang erat antara Kitab Suci dengan liturgi, tulisan ini bertujuan untuk menemukan spiritualitas perayaan Ekaristi berdasarkan pembacaan biblis-liturgis atas Kisah Emaus (Luk. 24:13-35).

ANALISA BIBLIS-LITURGIS ATAS KISAH EMAUS

Analisis teologis-biblis atas Kisah Emaus (Luk. 24:13-35) ditemukan dalam beberapa tulisan terbaru.⁷ Namun, beberapa pengarang secara khusus menganalisa Kisah Emaus ini dari perspektif biblis-liturgis. Dominic Askhar dalam bukunya *Road to Emmaus* melihat Kisah Emaus sebagai inspirasi untuk merancang sebuah model katekese. Secara khusus Askhar menganalisa teks Kisah Emaus sebagai model untuk pengajaran melalui liturgi (*teaching through liturgy*).⁸ Louis-Marie Chauvet dalam bukunya *Symbol and Sacrament* mengulas tentang struktur identitas Kristiani berdasarkan Kisah Emaus.⁹ Bagaimana seseorang menjadi orang percaya? Bagaimana seseorang beralih dari “tanpa iman” menuju ke “iman”? Menurut Chauvet, inilah pertanyaan mendasar yang menggarisbawahi kisah penampakan Yesus kepada dua murid di Emaus. Kisah ini juga sering kali ditafsirkan sebagai peristiwa yang menunjuk pada peristiwa liturgi, secara khusus ekaristi. Francis Moloney dalam salah satu bagian dari bukunya memberi perhatian khusus pada Kisah Emaus. Analisa dari Moloney juga tidak terlepas dari sudah pandang liturgis, terutama ekaristi.¹⁰ Analisa biblis-liturgis yang terbaru dibuat oleh Marco Benini, yang mencoba

⁷ Michal Beth Dinkler, 'Building Character on the Road to Emmaus: Lukan Characterization in Contemporary Literary Perspective', in *Journal of Biblical Literature*, no. 3, preprint, 2017, cxxxvi, doi:10.15699/jbl.1363.2017.292918; Pancha W. Yahya, 'Jesus, The Prophet, The Messiah, And The Host: An Interpretation Of Luke 24:13-35', *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17.2 (2018), doi:10.36421/veritas.v17i2.312; Pierre B. Engelbrecht and Willem J. Schoeman, 'The Emmaus Narrative and Contemporary Christian Followership – an Empirical Case Study', *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77.4 (2021), doi:10.4102/hts.v77i4.6440.

⁸ Dominic F Askhar, *Road To Emmaus. A New Models for Catechesis* (Resource Publication, 1993), pp. 119–58.

⁹ Louis-Marie Chauvet, *Symbol and Sacrament. A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence* (The Liturgical Press, 1995), p. 161.

¹⁰ Francis J. Moloney, *Gebrochenes Brot Für Gebrochene Menschen, Eucharistie Im Neuen Testament*, trans. by Ingrid Rosa Kitzberger (Herder, 2015), p. 158.

menguraikan Kisah Emaus sebagai paradigma formasio liturgi dalam keluarga.¹¹

Dalam permenungan Benini, dua murid di Emaus termasuk kategori orang yang memandang segala hal secara jelas. Mereka seolah tahu segala sesuatu. Karena itu, mereka mencela “orang asing” yang berjalan bersama mereka: “Apakah engkau satu-satunya orang asing di sini sehingga tidak tahu apa yang terjadi baru-baru ini?” (Luk. 24:18). Mereka tahu siapa Yesus. Mereka tahu bahwa kubur kosong. Mereka tahu peristiwa di sekitar kubur kosong itu (tentang wanita-wanita yang ke kubur dan tentang berita malaikat). Segala sesuatu “jelas” di dalam pikiran mereka. Namun, apa yang jelas di dalam pikiran belum tentu jelas di dalam hati mereka. Oleh karena itu, mereka membutuhkan perjumpaan dengan Yesus agar hati mereka “berkobar-kobar”.

Dalam praktik Gereja sampai sekarang ini, hari Minggu adalah waktu untuk merayakan ekaristi. Kisah Emaus ini dapat dipandang sebagai narasi tentang ekaristi hari minggu yang pertama kali.¹² Dasarnya ditemukan di dalam teks itu sendiri: “Pada hari itu juga dua orang dari murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus” (ay. 13). Pada Luk. 24:1 dikatakan “Tetapi pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu mereka pergi ke kubur membawa rempah-rempah yang telah disediakan mereka”. Yang dimaksud dengan “pada hari itu juga” (Luk. 24:13), yakni “pada hari pertama minggu itu” (ay. 1), tidak lain adalah hari Minggu. Salah satu dari mereka disebut dengan nama Kleopas (ay. 18). Kita tidak tahu nama dari murid yang lain. Lukas mungkin sengaja menghapus nama murid yang kedua, sehingga pembaca masing-masing boleh memasukkan nama kita sendiri ke dalam blangko kosong itu dan mengidentifikasi diri dengan murid yang lain itu. Pembaca adalah salah satu dari murid itu yang sering kali berjalan di dalam ketidakjelasan, di dalam

¹¹ Marco Benini, ‘The Emmaus Account as a Paradigm for Liturgical Formation of Families: Principles and Pastoral Applications with Reference to Pope Francis’ Desiderio Desideravi’, *Religions*, 15.1 (2024), doi:10.3390/rel15010111.

¹² Benini, ‘The Emmaus Account as a Paradigm for Liturgical Formation of Families: Principles and Pastoral Applications with Reference to Pope Francis’ Desiderio Desideravi’, 2024.

kekecewaan dan frustrasi. Namun tanpa sadar, Yesus berjalan bersama saya dalam situasi tersebut.

Menurut Askhar, Liturgi dari Kisah Emaus mulai ketika Yesus berjalan bersama dengan murid-murid-Nya, dan ditutup ketika dua murid kembali ke Yerusalem untuk membagikan kabar gembira.¹³ Jika kita boleh merekonstruksi kisah Emaus dari perspektif liturgis, secara khusus perayaan ekaristi, maka gambaran umumnya adalah sebagai berikut:

Kisah Emaus (Luk. 24:13-35)	Tata Perayaan Ekaristi
Ay.13-24	Ritus Pembuka
Ay. 25-27	Liturgi Sabda
Ay. 28-32	Liturgi Ekaristi
Ay. 33-35	Ritus Penutup/Perutusan

Berangkat dari skema biblis-liturgis ini, penulis berusaha untuk menemukan menemukan makna spiritual perayaan ekaristi berdasarkan analisa biblis-liturgis atas Kisah Emaus tersebut.

RITUS PEMBUKA: BERCAKAP-CAKAP TENTANG SEGALA SESUATU YANG TERJADI

Analisa biblis-liturgis mulai dengan kutipan berikut ini:

Pada hari itu juga dua orang dari murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus yang terletak kira-kira tujuh mil jauhnya dari Yerusalem, dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang terjadi (24:13-14)

Perhatian kita terarah pertama-tama pada kutipan terakhir: “Dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi” (Luk 24:14). Kalimat di atas mengimplikasikan bahwa mereka sementara berbicara tentang segala sesuatu yang terjadi pada “hari-hari belakang ini”. Pembacaan liturgis atas teks Kitab Suci ini mengarahkan kita pada perayaan ekaristi, secara khusus

¹³ Pope Francis, *Angelus* (n.d.)

<https://www.vatican.va/content/francesco/en/angelus/2021/documents/papa-francesco_angelus_20210606.html> [accessed 22 July 2025].

pada Ritus Pembuka sebagai elemen awal dari perayaan. Menurut *Institutio Generalis Missalis Romani* (selanjutnya disingkat IGMR), Ritus Pembuka bertujuan untuk mempersatukan umat dan mempersiapkan mereka agar dapat mendengarkan Sabda Allah dengan penuh perhatian dan merayakan Ekaristi dengan layak (IGMR 46).¹⁴

Ekaristi dimulai dengan tindakan umat berkumpul, sebagaimana rubrik mengatakan *populo congregato* (ketika umat berkumpul). Konkretnya, tindakan umat berkumpul dimulai ketika umat meninggalkan rumah dan aktivitasnya untuk berkumpul dalam ekaristi. Perkumpulan umat sebagai Gereja (ekklisia) merupakan peristiwa rohani yang mendasar dari Ritus Pembuka.¹⁵ Gereja pada dasarnya adalah umat yang berkumpul, dan Gereja hanya akan ada ketika umat secara teratur berkumpul untuk perayaan liturgis.

Ekaristi dimulai dari rumah, dari kehidupan harian, atau dalam bahasa Lukas: “di tengah jalan” - ἔν τῆ ὁδῶ (ay. 35). “Bercakap-cakap di tengah jalan” bisa berarti merenungkan pengalaman hidup sebelum mengikuti misa: Apa yang harus dibawa dalam perayaan ekaristi? Apa yang telah terjadi di dalam hidup selama hari-hari yang lalu di rumah atau di tempat kerja? Apa yang menyibukkan? Apa yang membebani hidup? Apa yang dibutuhkan? Gagasan ini bersesuaian dengan rubrik Tata Perayaan Ekaristi yang memulai dengan anjuran berikut: “Menjelang perayaan ekaristi seyogyanya diadakan persiapan dengan menciptakan suasana yang khidmat”. Persiapan batin ini bisa menjadi tempat untuk percakapan batin, yakni bercakap-cakap atau merenungkan “segala sesuatu yang terjadi di hari-hari belakang ini dari kehidupan kita”.

Kutipan di atas juga menyingkapkan prinsip penting dalam spiritualitas liturgi, yakni hubungan yang erat antara liturgi dan kehidupan. Goffredo Boselli dalam bukunya *The Spiritual Meaning of Liturgy* menekankan relasi erat antara liturgi dan kehidupan. Pertanyaan esensial sehubungan

¹⁴ ‘Institutio Generalis Missalis Romani’, in *MISSALE ROMANUM Ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II Instauratum, Auctoritate Pauli PP. VI Promulgatum, Ioannis Pauli PP. II Cura Recognitum*, Editio Typica Tertia (Vatican, 2008), pp. 19–86.

¹⁵ Reinhard Meßner, *Einführung in Die Liturgiewissenschaft* (Ferdinand Schönigh, 2009), p. 174.

dengan liturgi bukan terutama bagaimana umat beriman mengalami liturgi, melainkan apakah umat beriman hidup dari liturgi yang dirayakan.¹⁶ Dalam katekese liturginya, Paus Fransiskus selalu menghantar permenungan tentang liturgi ke dalam kehidupan. “Liturgi adalah kehidupan yang membentuk kita”.¹⁷ Umat beriman membawa pengalaman dan pergumulan kehidupan ke dalam perayaan ekaristi. Di dalam Ekaristi kita menimbah kekuatan rohani untuk menjalani hidup harian. Sebagaimana *Lumen Gentium* mengatakan: “Ekaristi adalah sumber dan puncak hidup Kristiani” (LG 11). Kita dihantar ke dalam sebuah dinamika rohani, yakni hidup kita diintegrasikan ke dalam ekaristi. Ekaristi merupakan sumber dan puncak dari mana energi kita mengalir untuk aktivitas harian kita.

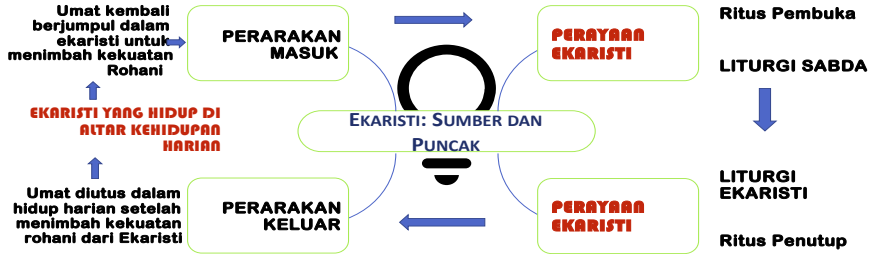
Kardinal Kurt Koch menyebut “liturgi sebagai jantung Gereja”.¹⁸ Ungkapan ini juga bisa menggambarkan hubungan yang erat antara ekaristi dan kehidupan. Dari ekaristi mengalirlah semua darah iman ke dalam kehidupan harian di mana darah iman itu dipakai, dan kemudian dikumpulkan dan dibersihkan lagi di dalam “jantung Gereja itu”, yakni ekaristi. Permenungan yang teliti atas struktur perayaan ekaristi sebenarnya menyingkapkan bahwa ekaristi tidak berhenti pada perayaan, melainkan mengalir ke dalam kehidupan konkrit.

¹⁶ Boselli, *The Spiritual Meaning of the Liturgy. School of Prayer, Source of Life*, p. 5.

¹⁷ ‘ADDRESS OF HIS HOLINESS POPE FRANCIS TO PARTICIPANTS AT THE PLENARY ASSEMBLY OF THE CONGREGATION FOR DIVINE WORSHIP AND THE DISCIPLINE OF THE SACRAMENTS’, 14 February 2019
<https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2019/february/documents/papa-francesco_20190214_cong-culto-divino.html> [accessed 10 July 2025].

¹⁸ Kardinal Kurt Koch, ‘Gabe Und Aufgabe. Roms Liturgiereform in Ökumenischer Perspektive’, in *Operation Am Lebenden Objekt. Roms Liturgiereform von Trient Bis Zum Vaticanum II*, ed. by Stefan Heid (Wissenschaft Verlag, 2014), pp. 11–50 (p. 11).

“Ekaristi tidak berakhir dalam perayaan”



LITURGI SABDA

Pembacaan liturgis atas Kisah Emaus menghantar pembaca juga pada elemen penting misa, yakni Liturgi Sabda.¹⁹ Lukas mencatat demikian: “Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama mereka” (Luk. 24:15). Dengan perspektif Kisah Emaus, Liturgi Sabda adalah momen spiritual di mana Yesus mendampingi umat yang berkumpul, dan menjelaskan kepada mereka seluruh Kitab Suci. Sang Sabda sendiri berbicara dan menjelaskan tentang Sabda itu. Dalam uraian Moloney, “proses liturgis-kateketis” dalam Kisah Emaus menghantar kedua murid itu untuk mengerti makna dari peristiwa Yesus.²⁰ Lukas menampilkan profil dua murid di Emaus ini yang tampaknya “mengetahui banyak tentang apa yang terjadi di Yerusalem” (ay. 19). Sebagai tanggapan atas pertanyaan Yesus tentang peristiwa itu, para murid menunjukkan segala hal yang mereka tahu tentang peristiwa tragis yang menimpa Yesus di Yerusalem. Hal yang sangat penting dari jawaban mereka adalah penjelasan tentang apa yang

¹⁹ Moloney, *Gebrochenes Brot Für Gebrochene Menschen, Eucharistie Im Neuen Testament*, p. 159; Marco Benini, ‘The Emmaus Account as a Paradigm for Liturgical Formation of Families: Principles and Pastoral Applications with Reference to Pope Francis’ Desiderio Desideravi’, *Religions*, 15.1 (2024), p. 3, doi:10.3390/rel15010111.

²⁰ Moloney, *Gebrochenes Brot Für Gebrochene Menschen, Eucharistie Im Neuen Testament*, pp. 158–59.

diharapkan dari Yesus. Harapan mereka adalah Dialah yang akan menyelamatkan Israel (ay. 21). Dua murid itu mengetahui tentang fakta peristiwa hidup Yesus, ajaran, kematian dan kebangkitan-Nya. Namun, sebenarnya, mereka tidak mengetahui tentang makna terdalam di balik peristiwa Yesus, yakni hidup, ajaran, kematian dan bahkan kebangkitan-Nya. Ketidaktahuan ini digambarkan dengan berpaling dan meninggalkan Yerusalem, yang sebenarnya bagi Lukas tempat yang sangat sentral untuk mengerti seluruh peristiwa hidup Yesus dan perutusan-Nya.

Dalam ayat 27 dikatakan bahwa Yesus menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci. Yesus berjalan dengan kedua murid tersebut yang telah meninggalkan jalan Tuhan, dan dengan demikian terjadilah Liturgi Sabda yang membuat mata mereka terbuka untuk mengenali dan mengerti makna dari segala peristiwa tentang hidup Yesus, ajaran, kematian dan kebangkitan-Nya. Dinamika ini terjadi dalam Liturgi Sabda dalam misa di mana Kristus sendiri berbicara ketika Sabda diwartakan. Walaupun, seperti pengalaman para murid kita belum tentu mengerti segala sesuatu yang dijelaskan dan diwartakan dalam Liturgi Sabda.

Chauvet menguraikan Kisah Emaus ini sebagai model bagaimana seseorang bisa beralih dari “tidak percaya” menjadi “percaya”.²¹ Kisah Emaus dikonstruksi bersama-sama dengan dua kisah yang mengapitnya, yakni pewartaan tentang kebangkitan di makam (Luk. 24:1-12) dan penampakan dari Yesus yang bangkit kepada murid-murid-Nya (Luk. 24:36-53). Mereka yang menerima pesan itu dalam tiga perikop di atas berada dalam kondisi “kurang iman”. Para wanita di makam “berdiri termangu-mangu” (Luk. 24:4); ada sesuatu yang menutupi mata Kleopas dan temannya (Luk. 24:16); para murid terkejut dan takut (Luk. 24:37). Dalam tiga ayat di atas, kondisi negatif tersebut dihubungkan dengan keinginan untuk menemukan, menyentuh dan melihat tubuh Yesus: Para wanita tidak menemukan mayat Yesus (ay. 3); Petrus hanya melihat kain kafan saja (ay. 12); dalam kisah Emaus, mereka tidak melihat

²¹ Chauvet, *Symbol and Sacrament. A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*, p. 161.

Yesus lagi (ay. 24). Dalam tiga teks di atas, keinginan untuk melihat, menyentuh dan menemukan terkait dengan tubuh Yesus yang mati.²²

Menurut Chauvet, peralihan kepada iman berarti seseorang harus beralih dari keinginan untuk melihat, menyentuh dan menemukan “mayat Yesus” kepada “mendengarkan Sabda”.²³ Sekarang, Yesus dapat ditemui dalam “sakramen”, yakni Gereja di mana Sabda dari Allah yang hidup itu terus menerus diwartakan. Dalam perayaan liturgi Gereja Yesus membiarkan diri-Nya dijumpai hanya melalui tubuh sabda-Nya, sabda yang hidup. Karena itu, SC 33 menegaskan bahwa dalam liturgi Allah berbicara kepada umat-Nya, dan Kristus masihewartakan Injil-Nya.

Kisah Murid di Emaus menggambarkan juga pewartaan sabda dalam liturgi. Yesus menjelaskan Kitab Suci kepada mereka dan menghidangkan isi dari semua Kitab Musa dan Kitab Para Nabi: “Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari Kitab-Kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi” (ay. 27). Di sini kita menemukan dua level pewartaan.²⁴ Yang pertama adalah level isi (*content*), yakni ayat-ayat Kitab Suci yang menulis tentang Yesus. Yang kedua adalah level personal: Yesus sendiri berbicara kepada mereka. Jadi, makna Sabda Allah, *Verbum Domini* (λογος του Θεου), dapat dimengerti pada dua level: Sabda tentang Allah (*genetivus obiectivus*); dan Sabda Allah, dalam arti Allah sendiri berbicara (*genetivus subiectivus*). Ketika Injil diwartakan, Kristus sendiri berbicara. Boselli menyebutnya *The Word, who reads the scripture*.²⁵ Teks liturgi menampakkan hal itu dengan *laus tibi, Christe – Terpujilah Engkau, Kristus!*

Liturgi Sabda adalah perjumpaan personal dengan Tuhan yang bersabda (*Deus loquens*). Perjumpaan itu mengubah kehidupan (*life-changing*

²² Chauvet, *Symbol and Sacrament. A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*, p. 162.

²³ Boselli, *The Spiritual Meaning of the Liturgy. School of Prayer, Source of Life*, p. 50.

²⁴ Benini, ‘The Emmaus Account as a Paradigm for Liturgical Formation of Families: Principles and Pastoral Applications with Reference to Pope Francis’ Desiderio Desideravi’, 2024, p. 3.

²⁵ Boselli, *The Spiritual Meaning of the Liturgy. School of Prayer, Source of Life*, p. 58.

encounter with Jesus). Dalam pelbagai kesempatan, Paus Fransiskus menjelaskan esensi liturgi sebagai perjumpaan personal dan komunal dengan Tuhan.²⁶ Dalam *Desiderio Desideravi* artikel 9 (Selanjutnya disingkat DD) Paus menekankan liturgi sebagai tempat perjumpaan dengan Kristus.²⁷ Paus menempatkan pengalaman perjumpaan ini dalam konteks kontemplasi perjumpaan orang-orang tertentu dengan Yesus:

Aku Nikodemus, wanita Samaria di sumur, pria yang kerasukan setan di Kaparnaum, orang lumpuh di rumah Petrus, wanita berdosa yang diampuni, wanita yang menderita pendarahan, Putri Yairus, pria buta Yerikho, Zakheus, Lazarus, si pencuri dan Petrus yang sama-sama diampuni (DD 11).

Marco Benini menggunakan lukisan berikut untuk mengkontemplasikan makna spiritual dari Liturgi Sabda.²⁸

²⁶ 'Pope: Liturgy Is a Personal and Communal Encounter with God', n.d. <<https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2024-05/pope-divine-liturgy-is-personal-and-communal-encounter-with-god.html>> [accessed 10 July 2025].

²⁷ *Desiderio Desideravi. Surat Apostolik Paus Fransiskus Tentang Formasio Liturgi Umat Beriman*, trans. by Thomas Eddy Susanto (Dokpen KWI, 2022).

²⁸ Benini, 'The Emmaus Account as a Paradigm for Liturgical Formation of Families: Principles and Pastoral Applications with Reference to Pope Francis' *Desiderio Desideravi*, 2024, p. 3.



Gambar di atas adalah lukisan cat minyak yang terdapat di gang jalan salib Biara Benediktin Kornelimüster, Jerman.²⁹ Ini adalah lukisan menarik tentang perjalanan dua murid di Emaus bersama dengan Yesus. Lukisan ini menunjukkan adegan perjalanan dua murid ke Emaus dari tampilan belakang. Dua murid berpakaian hitam. Kepala mereka sedikit menunduk. Tetapi mereka sedikit mengarah kepada “orang asing” yang ada di tengah lukisan, yang ditampilkan samar-sama dan transparan. Mereka belum bisa memastikan posisinya. Tetapi ia berjalan bersama-sama dan berpaling ke arah mereka. Salah satu dari kedua murid itu menggandeng tangan “orang asing itu”. Tampaknya mereka sementara bercakap-cakap. Gambar ini adalah undangan untuk merenung tentang Sabda. Dengan melihat ketiga orang ini dari belakang, kita seakan diundang untuk pergi berdiri di samping mereka, mendengarkan percakapan mereka, dan bergabung bersama mereka dalam perjalanan.

²⁹ ‘Unterwegs Nach Emmaus’, n.d. <<https://abtei-kornelimuenster.de/spirituelles/bilder-brooks-gerloff.html?view=article&id=81:brooks-gerloff-unterwegs-nach-emmaus&catid=48>> [accessed 11 July 2025].

TINGGALAH BERSAMA KAMI: SIKAP UNTUK LITURGI

Dalam uraiannya, Benini merefleksikan ajakan “tinggallah bersama kami” sebagai sikap dasar untuk Liturgi.³⁰ Ketika mereka mendekati kampung yang dituju, Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya (Luk. 24:28). Tetapi, kedua murid menyadari bahwa orang ini memiliki sesuatu yang penting untuk dikatakan kepada mereka. Walaupun, “mereka tidak mengenal-Nya”, mereka mengundang Dia: “Tinggallah bersama-sama dengan kami” (ay. 29). Mereka mengundang “orang asing” itu ke dalam rumah mereka. Menurut Moloney, undangan para murid ini merupakan sebuah titik balik penting dari Kisah Emaus.³¹ Inisiatif harus berangkat dari dua murid yang sementara bingung ini. Inisiatif para murid adalah efek dari Sabda Tuhan, atau tanggapan atas katekese biblis yang disampaikan Yesus. Undangan ini (“*mane nobiscum, Domine*”) menunjukkan sikap rohani untuk sebuah perayaan ekaristi yang berbuah. Biasanya kita memulai misa dengan sebuah kesadaran ini: “Yesus mengundang kita untuk berkumpul dalam perayaan ekaristi”. Dokumen *Desiderio Desideravi* memulai dengan perspektif yang sama: Ekaristi mulai dengan kerinduan Tuhan (DD 2). Namun, kisah Emaus ini menawarkan aspek esensial yang lain untuk partisipasi dalam ekaristi: *Para murid mengundang Yesus*.

Sikap rohani kita untuk perayaan ekaristi mulai dengan perspektif ini, yakni mengundang Yesus ke dalam hidup kita. Tanpa undangan personal seperti ini, misa pada akhirnya tetaplah sebuah perayaan lahiriah dan luaran (superfisial). Tentu saja, Kristus sungguh-sungguh hadir dalam bahan persembahan (roti dan anggur) yang sudah dikonsekrir. Namun, agar supaya ekaristi menjadi sungguh berbuah dan bermanfaat rohani bagi kita secara personal, kita perlu untuk mengundang Yesus ke dalam hidup kita: *Mane nobiscum, Domine*. Tanpa undangan ini, Yesus tetaplah “orang asing” dalam

³⁰ Benini, ‘The Emmaus Account as a Paradigm for Liturgical Formation of Families: Principles and Pastoral Applications with Reference to Pope Francis’ *Desiderio Desideravi*, 2024, p. 4.

³¹ Moloney, *Gebrochenes Brot Für Gebrochene Menschen, Eucharistie Im Neuen Testament*, pp. 159-60.

hidup kita. Hanya ketika kita mengundang seseorang, maka ia akan menjadi bagian dari hidup kita. Inilah sikap rohani kita untuk ekaristi: Kita mengundang Kristus ke dalam hidup kita. Ekaristi mulai dengan undangan personal kita bagi Kristus. Sesuatu yang luar biasa terjadi dalam perjalanan di Emaus dan di dalam Ekaristi. Sang tamu menjadi tuan rumah; “orang asing itu” menjadi “orang dalam”. Ia sekarang menjadi pusat, menjadi “selebran utama”. Orang yang diundang ini memberikan makanan rohani.

Undangan personal “tinggallah bersama kami” menunjukkan juga hubungan antara liturgi dan kehidupan. Kerinduan kita akan Allah – “tinggallah bersama kami” – menjadi dasar bagi perjumpaan dengan Kristus. Liturgi harus dibangun di atas dasar kerinduan yang dimiliki oleh umat, yakni kerinduan akan Allah. Di dalam ekaristi, Yesus memenuhi kerinduan umat akan makna hidup, akan kegembiraan dan sukacita. Kerinduan ini berhubungan dengan kerinduan Kristus yang bahkan lebih kuat untuk berada bersama dengan murid-murid-Nya, yakni mulai masa hidup duniawi-Nya sampai saat ini.

Dalam cerita Emaus, Yesus segera memenuhi undangan kedua murid-Nya dan masuk ke dalam rumah mereka. Hal ini menunjukkan hasrat dan kerinduan personal-Nya “untuk makan bersama dengan mereka”. Persis inilah yang menjadi titik berangkat dari *Desiderio Desideravi*: “Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita” (Luk. 22:15). Dalam ekaristi, kerinduan hati Tuhan untuk “makan bersama” berjumpa dengan kerinduan hati umat “untuk mengalami Tuhan tinggal bersama-sama dengan kita”.

LITURGI EKARISTI: MENGETI SIMBOL

Di Emaus, Yesus melakukan tindakan ekaristis: “Waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka” (Luk. 24:30). Menurut Chauvet, tindakan ritual Yesus atas roti (mengambil roti – mengucapkan syukur – memecah-mecahkan – membagikannya) membangkitkan gambaran Gereja

yang merayakan ekaristi.³² Frase-frase yang dipakai diambil dari liturgi Kristiani. Tindakan ritual di atas menunjukkan kemiripan dengan catatan Lukas sendiri dan para penginjil lain ketika menguraikan perjamuan makan Yesus bersama murid-murid-Nya (Luk. 22:19; Mat. 26:26; Mat. 14: 22). Intensi dari Lukas sangat jelas: Kita tidak lagi melihat Yesus Tuhan secara fisik. Namun, kita diundang untuk mengenali Dia dalam tindakan ritual yang dilakukan oleh Gereja untuk mengenangkan Dia.

Pedoman Umum Misale Romanum (IGMR 72) telah menjelaskan hubungan antara tindakan Yesus atas roti dan anggur dan Liturgi Ekaristi saat ini:

“Kristus mengambil roti dan piala berisi anggur, dan mengucap syukur. Ia memecah-mecahkan roti dan memberikan roti serta anggur kepada murid-murid-Nya, seraya berkata: Terimalah ini, makanlah dan minumlah; inilah Tubuh-Ku; inilah piala darah-Ku. Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku. Oleh karena itu, Liturgi Ekaristi disusun oleh Gereja sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan kata-kata dan tindakan Yesus sendiri.

Waktu Persiapan Persembahan, roti dan anggur serta air dibawa ke altar; inilah bahan-bahan yang sama yang digunakan Kristus. Dalam Doa Syukur Agung dilambungkan syukur kepada Allah atas seluruh karya keselamatan, dan kepada-Nya dipersembahkan roti dan anggur yang menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Melalui Pemecahan Roti dan Komuni, umat beriman, meskipun banyak, disatukan karena menyambut Tubuh dan Darah Kristus yang satu dan sama seperti dahulu para rasul menerima-Nya dari tangan Kristus sendiri.

“Ia Mengambil Roti”: Pemberian diri kepada Tuhan

Tindakan Yesus ini berhubungan dengan persiapan persembahan misa. Pada bagian ini Gereja membawa bahan persembahan (*donna*), roti dan anggur, sebagai hasil karya ciptaan, dan mempersembahkannya kepada Sang Pencipta agar diubah menjadi ciptaan baru, yakni Tubuh dan Darah Kristus (IGMR 73). Ritus mengantar bahan persembahan juga mengandung arti dan nilai rohani, yakni membawa hidup kita ke altar Tuhan. Kita membawa pekerjaan dan

³² Chauvet, *Symbol and Sacrament. A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*, p. 164.

perbuatan kita ke dalam patena. Liturgi ekaristi mulai dengan apa yang kita bawa, yakni kehidupan kita, tugas-tugas, aktivitas dan usaha-usaha kita, dan juga orang-orang yang berarti dalam hidup kita. Kita membawa semuanya dan mempersembahkannya di altar Tuhan dalam rupa bahan persembahan, roti dan anggur.

Umat beriman mempersembahkan hosti yang tak bernoda bukan saja melalui tangan imam, melainkan juga bersama dengannya. Dengan demikian belajar mempersembahkan diri, dari hari ke hari, makin penuh dipersatukan dengan Allah dan antar mereka sendiri sehingga akhirnya Allah menjadi segalanya dalam semua. Hal ini terungkap juga secara jelas dalam kata-kata imam sebelum Doa Atas Persembahan: “Berdoalah saudara-saudari supaya *persembahanku* dan *persembahanmu* diterima oleh Allah Bapa yang Mahakuasa”.

Tindakan membawa persembahan merupakan ungkapan pemberian diri kita kepada Kristus. Ia kemudian “mengambil pemberian diri kita itu”, dan “memasukkannya ke dalam persembahan diri-Nya sendiri kepada Bapa” sebagaimana yang kita doakan dalam Doa Syukur Agung (Kisah Institusi). Di atas kayu salib, Yesus mengubah “korban” menjadi “pemberian diri dalam cinta”. Ekaristi (Doa Syukur Agung) adalah sebuah latihan rohani bagi kita untuk mentransformasi “korban persembahan” menjadi sebuah “pemberian diri”: Seperti roti yang “dikurbankan”, atau “dipecah-pecahkan”, menjadi berkat yang “dibagi-bagikan”. Paus Fransiskus dalam *Desiderio Desideravi* menghubungkannya dengan spiritualitas imam:

Dalam persembahan itu ia mengambil bagian dengan mempersembahkan dirinya sendiri. Imam tidak dapat mengisahkan Perjamuan Terakhir kepada Bapa tanpa dirinya sendiri menjadi peserta di dalamnya. Dia tidak dapat berkata, “Terimalah dan makanlah, kamu semua: Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu,” namun tidak memiliki keinginan yang sama untuk mempersembahkan tubuhnya sendiri, nyawanya sendiri, untuk orang-orang yang dipercayakan kepadanya (DD 60).

Oleh karena itu, mengunjukkan persembahan itu sendiri merupakan tindakan simbolis. Bahan-bahan persembahan – roti dan anggur – merupakan sebuah simbol yang sempurna dari apa yang ditandakannya, yakni Misteri Paskah. Ada dua prosesi menuju ke altar: prosesi bahan persembahan ketika

kita membawa bahan persembahan itu ke altar, dan prosesi komuni ketika kita maju ke altar untuk menerima bahan persembahan yang telah diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Karunia dan rahmat surgawi dimulai dengan pemberian diri kita di dalam ekaristi; dimulai dengan apa yang kita persembahkan dalam perayaan ekaristi.

“Ia Mengucap Berkat”: Berpartisipasi dalam Doa Syukur Agung

Tindakan ritual berikut yang dibuat Yesus adalah “mengucap berkat” (Luk. 24:30). Lukas menggunakan kata “εὐλόγησεν” yang berarti memberkati, memuji atau berbicara baik (*benedicere*). Jika Kristus mengucap berkat atas roti, maka yang dimaksudkan adalah Ia mengucap syukur atas roti sebagai pemberian Tuhan dan mengkhushuskannya, atau menguduskannya, untuk penggunaan suci. Kata yang sama juga digunakan oleh Matius (Mat. 26:26) dan Paulus (1Kor 10:16) dalam konteks perjamuan Yesus bersama murid-murid-Nya.

Tindakan ritual “mengucap berkat” bisa dihubungkan dengan Doa Syukur Agung dalam misa.³³ IGMR 72 membantu kita untuk menghubungkan tindakan ritual tersebut dengan Doa Syukur Agung. Sebab, inti Doa Syukur Agung adalah sebagai doa syukur dan pengudusan (IGMR 78). Benini menguraikan makna tindakan ritual Yesus itu dengan tindakan partisipasi umat dalam Doa Syukur Agung.³⁴ Dalam praktik liturgi, Doa Syukur Agung merupakan bagian doa dalam ekaristi di mana umat terkadang kurang berpartisipasi. Padahal, melalui Doa Syukur Agung kita boleh masuk ke dalam partisipasi yang esensial dalam liturgi, yakni partisipasi dalam tindakan pujian kepada Allah (tindakan Kristus), partisipasi dalam “transubstansiasi” (Kisah Institusi), partisipasi dalam pemberian diri dan kebangkitan Kristus

³³ Benini, ‘The Emmaus Account as a Paradigm for Liturgical Formation of Families: Principles and Pastoral Applications with Reference to Pope Francis’ Desiderio Desideravi’, 2024, p. 5.

³⁴ Benini, ‘The Emmaus Account as a Paradigm for Liturgical Formation of Families: Principles and Pastoral Applications with Reference to Pope Francis’ Desiderio Desideravi’, 2024, pp. 5-6.

(Anamnesis Khusus), partisipasi dalam memohonkan Roh Kudus (Epiklesis), dan partisipasi dalam doa permohonan Gereja.

Joseph Ratzinger dalam bukunya *Der Geist der Liturgie* menyebutnya sebagai partisipasi dalam tindakan inti ekaristi, yakni partisipasi dalam tindakan Allah sendiri.³⁵ Doa Syukur Agung, atau “Kanon”, lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah *actio*. Dalam Doa Syukur Agung, tindakan (*actio*) manusia mengundurkan diri dan kita memberi ruang lebih bagi tindakan ilahi (*actio divina*), yakni tindakan Allah sendiri. Dalam Doa Syukur Agung, imam berbicara dengan menggunakan kata “saya” (“Inilah Tubuh-Ku – Inilah Darah-Ku”) dengan sebuah kesadaran bahwa ia sekarang berbicara bukan dari dirinya sendiri. Berkat daya sakramen yang ia terima, imam menjadi suara bagi yang lain, yakni Kristus, yang sekarang berbicara dan bertindak. Tindakan Allah, yang terlaksana melalui kata-kata manusiawi, merupakan tindakan yang sesungguhnya dan sentral. Karena itu, dalam Doa Syukur Agung partisipasi rohani yang terdalam terjadi, karena kita berpartisipasi bukan semata-mata pada tindakan manusia, melainkan kepada tindakan Allah.

“Ia memberikan roti kepada mereka – tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka”

Berdasarkan permenungan biblis-liturgis, Kisah Emaus menghantar kita kepada Ritus Komuni: “lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka” (Luk. 24:30). Kata “memecah-mecah” (κλάω) selalu hadir dalam kisah perjamuan Tuhan bersama murid-murid-Nya, dan mengandung sebuah makna yang baru, yakni roti yang dipecah-pecahkan melambangkan Tubuh Tuhan Yesus yang dipecahkan di atas kayu salib, yakni pengorbanan Kristus (Mat. 26:26; Mrk. 14:22; Luk. 22:19; 1Kor 11:24). Bahkan pemecahan roti lalu menjadi istilah untuk perjamuan Tuhan (Kis. 2:46; 20:7.11; 1Kor 10:16). IGMR 83 mencatat bahwa “karena tata gerak Kristus pada malam perjamuan terakhir, pada zaman para rasul seluruh perayaan ekaristi disebut pemecahan roti”.

³⁵ Joseph Kardinal Ratzinger, *Der Geist Der Liturgie. Eine Einführung* (Herder, 2000), p. 147.

Tata gerak ritual Yesus dalam perjamuan terakhir dihadirkan kembali oleh Gereja dalam perayaan ekaristi melalui tindakan imam pada ritus komuni: Imam memecah-mecah roti ekaristi (IMGR 83).

RITUS PENUTUP: ITE MISSA EST

Adegan terakhir dari kisah Emaus bisa merefleksikan dalam terang Ritus Penutup Misa.

Transformasi Hidup

Kisah Emaus melanjutkan: “Kata mereka seorang kepada yang lain: Bukankah hati kita berkobar-kobar ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?” (ay. 32). Ketika mereka mengenali Yesus, “mereka berkata seorang kepada yang lain”. Hal ini mau mengatakan bahwa biarpun mereka saat ini mereka sendirian (Yesus telah menghilang dari tengah-tengah mereka), namun mereka terhubung lebih dekat lagi dari pada sebelumnya. Mengalami Kristus di dalam liturgi membuka perspektif kita untuk melihat juga mereka yang berada di sekitar kita. Hal ini mengingatkan kita bahwa ekaristi (liturgi) memiliki dimensi eklesial (komunitas). Ekaristi melampaui perasaan personal sekedar “antara aku dan Yesus”. Jelaslah bahwa nilai dan keuntungan personal (atau rahmat personal) dalam ekaristi penting juga bagi manusia sekarang ini. Tetapi, ekaristi pertama-tama adalah realitas bersama; ekaristi adalah tindakan gerejani.

“Setelah itu, bangunlah mereka dan terus kembali ke Yerusalem” (ay. 33). Perjumpaan dengan Yesus yang bangkit melalui “liturgi Sabda” (“Yesus menjelaskan kepada mereka Sabda Tuhan”) dan terutama “melalui Liturgi Ekaristi” (“Yesus mengambil roti, mengucapkan berkat dan membagi-bagikannya”) membawa efek transformasi kehidupan mereka. Dikuatkan oleh “Sabda” dan “Sakramen” (kehadiran Kristus dalam rupa roti), kedua murid itu kembali ke Yerusalem pada hari itu juga. Perjalanan bolak balik “Yerusalem – Emaus – Yerusalem” merupakan sebuah simbol transformasi itu. Perjalanan “dari Yerusalem”, ἀπὸ Ἱερουσαλήμ, (ay. 13), sekarang berbalik arah “ke Yerusalem”, εἰς Ἱερουσαλήμ (ay. 33). Transformasi itu pertama-tama terjadi di

dalam hati mereka (hati yang muram ke hati yang berkobar-kobar). Sebelum mereka mengenal Yesus, mereka melalui hari yang suram, diliputi dengan kekecewaan dan kegagalan. Namun, sekarang kegelapan telah berlalu; mereka memiliki terang Kristus.

Mereka mengalami transformasi diri sehingga mereka kembali ke Yerusalem untuk memberitakan kabar sukacita besar kepada teman-teman yang lain: “Tuhan sungguh telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon” (ay. 34). Iman akan kebangkitan muncul di Yerusalem.

Perjalanan bolak balik “Yerusalem – Emaus – Yerusalem” merupakan sebuah simbol transformasi itu. Transformasi itu pertama-tama terjadi di dalam hati mereka (hati yang muram ke hati yang berkobar-kobar). Sebelum mereka mengenal Yesus, mereka melalui hari yang suram, diliputi dengan kekecewaan dan kegagalan. Namun, sekarang kegelapan telah berlalu; mereka memiliki terang Kristus. Di dalam gambar di atas, kita melihat salah seorang murid membawa lilin Paskah kembali ke Yerusalem. Mereka membawa terang Kristus di tangannya. Kristus bernyala di dalam diri mereka; sehingga hati mereka berkobar-kobar. Yesus adalah terang yang menunjukkan kepada mereka jalan. Mereka menerima Kristus dan kemudian membagikan kabar baik. Dalam ekaristi dinamika yang sama juga terjadi: menerima Kristus dan pergi membagikan kabar baik, sebagaimana pada bagian pembubaran umat: “Pergilah dan wartakanlah Injil”.

Perayaan ekaristi menghantar kita kepada ekaristi kehidupan. Titik balik dari kisah Emaus mengingatkan kita bahwa liturgi atau ekaristi bukan pertama-tama pekerjaan kita. Ekaristi pertama-tama adalah tentang Tuhan yang mengubah orientasi hidup kita. Tentu saja kita harus melakukan yang terbaik dari pihak kita. Tuhanlah yang bertindak melalui dan bersama kita. Pada poin inilah kita kembali kepada gagasan awal *Desiderio Desideravi*: Kerinduan Tuhan mendahului kerinduan kita untuk berjumpa dengan-Nya.

Ekaristi adalah rahmat bagi mereka yang patah

Dalam Khotbahnya pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus (6 Juni 2021), Paus Fransiskus merenungkan salah satu pokok menarik, yakni Ekaristi

dan kerapuhan.³⁶ Yesus menjadi rapuh seperti roti yang pecah dan hancur. Tetapi kekuatannya terletak tepat di sana, dalam kerapuhannya. Dalam Ekaristi kerapuhan adalah kekuatan: Kekuatan cinta yang menjadi kecil sehingga dapat disambut tanpa rasa takut; kekuatan cinta yang dipecah-pecahkan dan dibagikan untuk memelihara dan memberi kehidupan; kekuatan cinta yang terpecah-pecah sehingga menyatukan kita semua dalam persatuan. Ketika kita menerima Ekaristi, Yesus melakukan hal yang sama dengan kita. Yesus mengenal kita; Dia tahu kita adalah orang berdosa. Dia tahu kita membuat banyak kesalahan, tetapi Dia tidak menyerah untuk menyatukan hidup-Nya dengan kita. Ekaristi bukanlah hadiah dari orang-orang kudus, tidak, itu adalah Roti orang-orang berdosa. Inilah sebabnya mengapa dia mengundang kita: "Jangan takut! Ambil dan makan!"

Terkait tema ini, gagasan dari Francis Moloney dalam bukunya yang berjudul *A Body Broken for a Broken People* (terjemahan dalam Bahasa Jerman berjudul *Gebrochenes Brot für gebrochenes Menschen*) sangat menarik. Dalam kata pengantarnya untuk edisi Bahasa Jerman, Moloney mengungkapkan ide dasar di balik buku ini: Teks-teks ekaristi dalam Injil dan Surat-Surat Paulus menyapa situasi orang-orang berdosa (Moloney, 15). Karena itu, jika bercermin dari Sabda Allah, maka ajaran bahwa partisipasi penuh dalam ekaristi hanya dikhususkan bagi mereka yang tanpa dosa, bagi Moloney adalah seperti "duri dalam daging". Dalam pembahasan tentang teks Kisah Emaus, Moloney berupaya untuk menunjukkan perspektif yang sama bahwa Yesus yang bangkit menyapa orang-orang yang gagal menjadi pengikut-Nya yang setia.

Moloney tertarik untuk membahas figur "Simon" (s. 161-162). Pada awal Injil, Lukas menampilkan seorang yang bernama "Simon" (Luk. 4:38). Dalam kisah penangkapan ikan yang banyak (Luk. 5:8), Simon dipanggil menjadi salah satu dari murid Yesus, dan ia mendapatkan nama baru, yakni Petrus. Dalam daftar murid Yesus, Lukas menyebut nama Simon yang diberi nama Petrus (Luk. 6:14). Sejak itu, dalam keseluruhan Injil Lukas, Simon itu

³⁶ Pope Francis, *Angelus* (2021)

<https://www.vatican.va/content/francesco/en/angelus/2021/documents/papa-francesco_angelus_20210606.html> [accessed 22 July 2025].

disebut Petrus. Pada malam perjamuan terakhir, ia masih tetap disebut “Petrus” (Luk. 22:8,34,54,55,58,60-61). Hanya dalam ramalan tentang penyangkalan Petrus, Yesus atas cara yang simpatik kembali kepada nama yang dimiliki Petrus sebelum ia menjadi murid Yesus: Simon, Simon, iblis menghendaki bahwa ia boleh menampi kamu seperti gandum (Luk. 22:31). Kembalinya dua murid kepada “Petrus” pada akhir kata-kata Yesus merupakan sebuah tanda bahwa segala-galanya belum hilang (ay. 34). Namun, kepada Simon yang gagal Tuhan yang bangkit menampakkan diri-Nya untuk menempatkannya kembali dalam peran apostolis (Luk. 24:34). Namun, Simon muncul hanya sebelum panggilannya menjadi murid Yesus (Luk. 4:18) dan kemudian pada akhir kisah Emaus ketika dua murid Yesus yang gagal itu ditempatkan kembali dalam sejarah keselamatan Allah. Di sana seorang pendosa yang lain, yakni Simon, juga diberkati melalui kehadiran dari Tuhan yang bangkit (Luk. 24:34).

Para murid yang gagal itu kembali kepada murid lain yang telah meninggalkan Yesus, yakni Petrus. Namun, mereka kembali kepada Petrus karena Tuhan yang bangkit telah menyapa mereka dalam kerapuhan mereka dan memperkenalkan diri kepada mereka pada saat pemecahan roti. Peristiwa ini mengungkapkan pesan inti Injil Lukas: Walaupun kelemahan dan dosa manusiawi Kerajaan Allah diraih melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Kerajaan Allah hadir bagi murid-murid yang gagal, atau *for the Broken*, dalam perayaan ekaristi.

KESIMPULAN

Kita menempatkan uraian tentang spiritualitas liturgi dalam konteks formasio liturgi. Dalam dokumen Desiderio Desideravi (2022), Paus Fransiskus membedakan antara “formasio untuk liturgi” dan “formasio melalui liturgi”. Bentuk formasio yang pertama (formasio untuk liturgi) bertujuan untuk membekali kita dengan pengetahuan dan pemahaman tentang perayaan liturgi dan maknanya. Formasio untuk liturgi diperoleh melalui studi. “Formasio terhadap liturgi” terarah pada bentuk yang kedua, yakni “formasio melalui liturgis”. Yang dimaksud dengan formasio model ini adalah liturgi membentuk

kita melalui perayaan (*liturgy forms us*). Paus Fransiskus mengatakan: “*the liturgy is life that forms, not (only) an idea to be learned*”. Tujuan dari formasio liturgis adalah “kita taat pada tindakan Roh yang bekerja melaluinya sampai Kristus dibentuk di dalam diri kita; sampai rupa Kristus nyata di dalam diri kamu” (Gal. 4:19). Kepenuhan dari formasio liturgi adalah keselarasan kita dengan Kristus, sebagaimana dikatakan oleh Paulus: “Namun aku hidup, tetapi bukan aku lagi yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal. 2:20). Umat beriman dibentuk oleh liturgi melalui partisipasi aktif dalam perayaan, yakni dengan ikut merayakan atau memimpin perayaan liturgis.

Kita telah membahas tentang Sabda dan Doa sebagai sumber spiritualitas. Namun, tidaklah cukup kita memiliki pemahaman dan pendalaman tentang sabda dan doa sebagai sumber spiritualitas. Tugas kita yang terpenting adalah bagaimana Sabda dan Doa dapat membentuk kita secara rohani sehingga hidup kitapun diselaraskan dengan hidup Yesus. Ini tentu saja adalah sebuah buah dari proses latihan, internalisasi, dan bahkan keterbukaan terhadap karya Roh yang bekerja dalam diri kita dan juga dalam liturgi, baik di dalam diri pelayanan maupun di dalam perayaan sendiri. *Lex orandi – lex credendi – lex vivendi*. Apa yang didoakan, itulah yang dipercayai. Apa yang didoakan dan diimani, itulah yang kita hidupi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

‘ADDRESS OF HIS HOLINESS POPE FRANCIS TO PARTICIPANTS AT THE PLENARY ASSEMBLY OF THE CONGREGATION FOR DIVINE WORSHIP AND THE DISCIPLINE OF THE SACRAMENTS’, 14

February 2019

<https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2019/february/documents/papa-francesco_20190214_cong-culto-divino.html> [accessed 10 July 2025]

Ansgar Franz, ‘Die Bibel in Der Liturgie’, *Quaestiones Disputatae*, 266 (2014), pp. 381–93

Ansgar, Franz, 'Die Bibel in Der Liturgie', *Quaestiones Disputatae*, 266 (2014), p. 381393

Askhar, Dominic F, *Road To Emmaus. A New Models for Catechesis* (Resource Publication, 1993)

Benini, Marco, 'The Emmaus Account as a Paradigm for Liturgical Formation of Families: Principles and Pastoral Applications with Reference to Pope Francis' Desiderio Desideravi', *Religions*, 15.1 (2024), doi:10.3390/rel15010111

— —, 'The Emmaus Account as a Paradigm for Liturgical Formation of Families: Principles and Pastoral Applications with Reference to Pope Francis' Desiderio Desideravi', *Religions*, 15.1 (2024), doi:10.3390/rel15010111

Boselli, Goffredo, *The Spiritual Meaning of the Liturgy. School of Prayer, Source of Life* (Liturgical Press, 2014)

Chauvet, Louis-Marie, *Symbol and Sacrament. A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence* (The Liturgical Press, 1995)

Dinkler, Michal Beth, 'Building Character on the Road to Emmaus: Lukan Characterization in Contemporary Literary Perspective', in *Journal of Biblical Literature*, no. 3, preprint, 2017, CXXXVI, doi:10.15699/jbl.1363.2017.292918

Engelbrecht, Pierre B., and Willem J. Schoeman, 'The Emmaus Narrative and Contemporary Christian Followership – an Empirical Case Study', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77.4 (2021), doi:10.4102/hts.v77i4.6440

'Institutio Generalis Missalis Romani', in *MISSALE ROMANUM Ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II Instauratum, Auctoritate Pauli PP.*

VI Promulgatum, Ioannis Pauli PP. II Cura Recogmitum, Editio Typica Tertia (Vatican, 2008), pp. 19–86

Jeggle-Merz, Birgit, 'Die Feier Des Wortes Gottes in Der Liturgie', *Heiliger Dienst*, 70 (2016), pp. 99–108

Koch, Kardinal Kurt, 'Gabe Und Aufgabe. Roms Liturgiereform in Ökumenischer Perspektive', in *Operation Am Lebenden Objekt. Roms Liturgiereform von Trient Bis Zum Vaticanum II*, ed. by Stefan Heid (Wissenschaft Verlag, 2014), pp. 11–50

Lombaard, Christo, 'First Steps into the Discipline: On the "Spirit" in the Discipline of Christian Spirituality', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75.1 (2019), doi:10.4102/hts.v75i1.5456

Meßner, Reinhard, *Einführung in Die Liturgiewissenschaft* (Ferdinand Schönigh, 2009)

Meyer, Hans Bernhard, 'Gottesdienst Und Spiritualität', in *Theologie Des Gottesdienstes*, ed. by Martin Klöckener and Reinhard Meßner, 2nd ed. (Verlag Friedrich Pustet, 2008), II, pp. 163–276

Moloney, Francis J., *Gebrochenes Brot Für Gebrochene Menschen, Eucharistie Im Neuen Testament*, trans. by Ingrid Rosa Kitzberger (Herder, 2015)

Pope Francis, *Angelus* (2021)

<https://www.vatican.va/content/francesco/en/angelus/2021/documents/papa-francesco_angelus_20210606.html> [accessed 22 July 2025]

— —, *Angelus* (n.d.)

<https://www.vatican.va/content/francesco/en/angelus/2021/documents/papa-francesco_angelus_20210606.html> [accessed 22 July 2025]

'Pope: Liturgy Is a Personal and Communal Encounter with God', n.d.

<<https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2024-05/pope-divine->

liturgy-is-personal-and-communal-encounter-with-god.html> [accessed 10 July 2025]

Ratzinger, Joseph Kardinal, *Der Geist Der Liturgie. Eine Einführung* (Herder, 2000)

Susanto, Thomas Eddy (tran.), *Desiderio Desideravi. Surat Apostolik Paus Fransiskus Tentang Formasio Liturgi Umat Beriman* (Dokpen KWI, 2022)

'Unterwegs Nach Emmaus', n.d. <<https://abteikornelimuenster.de/spirituelles/bilder-brooks-gerloff.html?view=article&id=81:brooks-gerloff-unterwegs-nach-emmaus&catid=48>> [accessed 11 July 2025]

Yahya, Pancha W., 'Jesus, The Prophet, The Messiah, And The Host: An Interpretation Of Luke 24:13-35', *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17.2 (2018), doi:10.36421/veritas.v17i2.312